

EKSISTENSI BAHASA INDONESIA PADA GENERASI MILLENNIAL

Nimas Permata Putri¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: ¹⁾nimaspermatap@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia adalah jati diri sekaligus identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Saat ini adalah era millennial, masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital. Hal tersebut berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia. Keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing, padahal padanan dalam bahasa Indonesianya ada, dikarenakan sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar dan dengan alasan mempermudah komunikasi di era millennial.

Gejala fenomena bahasa di atas dikaji menggunakan sosiolinguistik secara kualitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi kosakata asing yang berjumlah 35, untuk dijawab padanan dalam bentuk bahasa Indonesia oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah SMK Harapan Sukoharjo dan STKIP PGRI Pacitan, yang dijadikan sampel dari populasi dengan menggunakan teknik *purposive* dan *rundom sampling*. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan alat penentu *langue translasional*.

Hasil yang diperoleh, SMK Harapan Sukoharjo Jurusan Teknik Elektronika Industri berdasarkan kuesioner adalah seluruh siswa menguasai padanan dalam bahasa Indonesianya dari 9 kosakata, lalu kosakata yang hanya dikuasai sebagian siswa 3 kosakata dan untuk kosakata yang tidak dikuasai padanan bahasa Indonesianya oleh seluruh siswa berjumlah 23 kosakata. Sedangkan dari 35 kosakata bahasa asing, seluruh mahasiswa STKIP PGRI Pacitan semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, tidak mengetahui padanan dalam bahasa Indonesia dari 16 kosakata, kemudian 6 kosakata dikuasai hanya sebagian kecil mahasiswa dan semua mahasiswa mengetahui padanan dalam bahasa Indonesia 13 kosakata.

Kata Kunci: Eksistensi, Bahasa Indonesia, Era Millennial

PENDAHULUAN

Jati diri sebuah bangsa salah satunya dapat dilihat dari bahasa, tak terkecuali bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia dalam hal berkomunikasi. Sering kali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang

menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Karena itu, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pemertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi, salah satunya pada sektor pendidikan. Penting untuk dilakukan peningkatan pendidikan bahasa Indonesia, baik di SD, SMP, SMA atau sederajat hingga perguruan tinggi.

Dimulai dari peningkatan kemampuan berbahasa para pengajar, yang kemudian diharapkan dapat menjadi contoh untuk peserta ajarnya. Jika kita melihat di lapangan, para pengajar maupun peserta ajar belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Selain sebagai jati diri atau identitas bangsa, fungsi bahasa Indonesia yaitu merupakan lambang kebangsaan nasional dan pemersatu berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan, baik ke arah positif maupun negatif. Keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing, padahal padanan dalam bahasa Indonesianya ada, dikarenakan sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar jika menggunakan istilah atau bahasa asing dalam berkomunikasi pada pergaulan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada eksistensi bahasa Indonesia.

‘Eksistensi’ dapat diartikan *keberadaan*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah keberadaan bahasa Indonesia, yang salah satunya dapat dilihat dari pengetahuan tentang kosakata-kosakata dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh *selfie, gadget, stand up, mouse, mikrofon, link, netizen, offline, online, preview, contact person*. Kosakata-kosakata tersebut lebih dikenal khalayak luas dan sering digunakan dibandingkan *swafoto, gawai, komedi tunggal, tetikus, pelantang, pranala, warganet, daring, luring, pratayang dan narahubung*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman, yang saat ini adalah era millennial.

Era millennial ialah masa adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi

digital seperti saat ini. Generasi yang hidup di era millennial ini memiliki karakter yang khas. Sejak di bangku sekolah sudah menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, supaya dapat mengakses hal-hal baru atau sekedar bersosialisasi dalam media sosial. Generasi saat ini disebut dengan generasi millennial, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000-an.

Menelaah permasalahan yang telah diuraikan di atas, mau tidak mau, bisa tidak bisa, tidak ada cara lain, kecuali menegaskan kembali pentingnya kepatuhan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Diawali dengan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, salah satunya pengetahuan tentang kosakata-kosakata bahasa Indonesia, dengan harapan eksistensi bahasa Indonesia tetap terjaga.

KAJIAN TEORI

Indonesia sebagai bangsa multilingual yang mempunyai ratusan bahasa daerah, tentunya memunculkan berbagai variasi bahasa, yang kita kenal dengan bahasa daerah. Untuk mempermudah berkomunikasi dengan latar belakang keanekaragaman bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, kemudian disepakati bahwa bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa nasional. Baik bahasa daerah maupun bahasa Nasional atau bahasa Indonesia memiliki ranah masing-masing, yang telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 mengamanahkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi atau digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan dan sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni serta bahasa media massa. Namun, dalam kenyataannya penggunaan bahasa Indonesia berbanding terbalik dengan amanah Undang-Undang.

Tidak jarang dalam situasi resmi, adanya unsur penggunaan selain bahasa Indonesia dengan dalih demi kelancaran dalam pemberian informasi. Tak hanya itu, bahasa Indonesia pun mulai dilupakan di saat perkembangan teknologi yang pesat saat ini. Hal tersebut dikhawatirkan akan berakibat pergeseran bahasa Indonesia.

Pergeseran bahasa adalah fenomena bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain (Sumarsono, 2012:27). Pergeseran bahasa terjadi ketika pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Biasanya, bahasa yang bersifat dominan atau dengan alasan *prestise*. Adapun Faktor yang melatarbelakangi pergeseran bahasa dijelaskan dalam buku “*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*” (2004) oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustini adalah perpindahan penduduk, ekonomi.

Pertama, faktor perpindahan penduduk, pergeseran penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perpindahan dari masyarakat tutur satu ke masyarakat tutur lainnya. Contoh seseorang yang berbahasa ibu bahasa Jawa, dengan alasan memenuhi kebutuhan sehari-hari memutuskan untuk melakukan transmigrasi ke Kalimantan, maka secara otomatis bahasa yang digunakan sebelumnya yaitu bahasa Jawa, lambat laun akan bergeser menjadi bahasa Kalimantan atau bahasa Indonesia karena menyesuaikan dengan masyarakat tutur yang baru demi kelancaran komunikasi. *Kedua*, faktor ekonomi, kemajuan ekonomi dapat menjadikan suatu bahasa memiliki nilai ekonomi tinggi. Seperti contoh, saat ini orang-orang mewajibkan dirinya untuk dapat berbahasa Inggris, hingga orang-orang meninggalkan bahasa pertamanya atau bahkan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu dibandingkan bahasa Indonesia. Kedua faktor tersebut, sudah tentu terjadi pada generasi saat ini yang sering disebut

dengan generasi *millennial*, yang selalu ingin diakui dan dilihat eksistensinya.

Pergeseran bahasa tidak dapat dilepaskan dengan pemertahanan bahasa. Pemertahanan dan pergeseran bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (fasold, 1984:213). Ketika ada pergeseran bahasa, maka perlu dilakukan pemertahan bahasa, agar tidak terjadi pergeseran fungsi bahasa atau bahkan kepunahan suatu bahasa. Begitu juga yang terjadi pada eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial. Dengan adanya tanda-tanda pergeseran bahasa Indonesia saat ini akibat era milenial, maka perlu adanya antisipasi untuk pemertahanan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan baik secara teoretis maupun metodologis. Pendekatan secara teoretis menggunakan sosiolinguistik. Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustine (2008:3) yaitu kajian bahasa yang kaitannya dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan secara metodologis yaitu menggunakan kualitatif, untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah menggunakan kuesioner. Menurut Arikunto (2013:83) kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, yang berisi kosakata berjumlah 50. Kosakata-kosakata tersebut merupakan kata-kata yang lebih sering digunakan dalam versi asing dibandingkan versi bahasa Indonesianya. Responden diminta untuk dapat menjawab padanan dalam bahasa Indonesia dari 50 kosakata tersebut. Adapun responden

diambil sampel dari masing-masing populasi dengan teknik *purposive* dan *rundom sampling*, yaitu SMK Harapan Sukoharjo dan STKIP PGRI Pacitan, dengan alasan kemudahan dalam penelitian, masing-masing jurusan dipilih satu responden.

Setelah data diperoleh, maka dilakukan langkah menganalisis data. Dalam menganalisis data, digunakan metode padan. Metode padan ialah cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Dalam hal ini yang dimaksud alat penentu adalah *langue* lain atau *translasional*, bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, bersifat tertutup, terdiri dari 50 kosakata asing. Kuesioner diberikan pada responden, lalu responden diminta untuk menjawab padanan dalam bahasa Indonesia dari kosakata asing yang telah disajikan. Responden dipilih dengan teknik *purposive* dan *rundom sampling* yaitu ada alasan atau tujuan tersendiri dari pemilihan populasi. Populasi yang dipilih adalah dari kalangan siswa dan mahasiswa. Alasan pemilihan populasi tersebut karena selain siswa dan mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengenyam pendidikan dan berorientasi ke dalam dunia pendidikan, mereka adalah generasi *millennial* serta dengan mempertimbangkan dari aspek kemudahan dalam penelitian. Sampel dari populasi siswa yaitu SMK Harapan Sukoharjo dan sampel dari populasi mahasiswa yakni STKIP PGRI Pacitan. Kemudian setelah itu diambil sampel dengan teknik *rundom sampling*, yaitu secara acak memilih salah satu dari jurusan atau program studi yang ada di SMK Harapan Sukoharjo dan STKIP

PGRI Pacitan. Untuk SMK Harapan sebagai sampel terpilih secara acak jurusan Teknik Elektronika Industri sebanyak 28 siswa, sedangkan mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berjumlah 25 orang menjadi sampel dalam penelitian ini dari STKIP PGRI Pacitan. Adapun 50 kosakata asing yang terdapat di dalam kuesioner adalah sebagai berikut:

1	babysitter	19	netizen
2	browsing	20	notification
3	bullying	21	offline
4	chat	22	online
5	contact person	23	paste
6	copy	24	pending
7	delete	25	preview
8	download	26	print
9	email	27	save
10	follow	28	searching
11	gadget	29	selfie
12	hashtag	30	server
13	hotspot	31	share
14	inbox	32	stand up
15	insert	33	tethering
16	link	34	upload
17	mikrofon	35	Website
18	mouse		

Tentu tidak asing dengan kalimat “...menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia...”, dilantangkan masyarakat Indonesia, khususnya pemuda-pemudi Indonesia pada saat itu tahun 1928 dalam bentuk Sumpah Pemuda. Bagaimana dengan generasi saat ini? Berdasarkan kuesioner dalam pengumpulan data, maka diperoleh hasil:

1. SMK Harapan Sukoharjo

Hasil yang didapat dari jawaban siswa SMK Harapan Sukoharjo Jurusan Teknik Elektronika Industri berdasarkan kuesioner adalah seluruh siswa menguasai padanan dalam bahasa Indonesianya dari 9 kosakata bahasa asing yaitu *salin*, *hapus*, *pesan*, *pemberitahuan*,

tertunda, cetak, simpan, mencari dan berbagi. Lalu kosakata yang hanya dikuasai sebagian siswa adalah *obrolan, mengikuti dan memasukkan.* Untuk kosakata yang tidak dikuasai padanan bahasa Indonesianya oleh seluruh siswa berjumlah 23 kosakata, yakni *pramusiswi, meramban, perundungan, narahubung, unduh, surel, gawai, tanda pagar, area bersinyal, pranala, pelantang, tetikus, warganet, daring, luring, temple, pratayang, swafoto, peladen, komedi tunggal, penambatan, unggah dan laman.*

2. STKIP PGRI Pacitan

Dari 35 kosakata bahasa asing, diperoleh hasil: Seluruh mahasiswa STKIP PGRI Pacitan semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, tidak mengetahui padanan dalam bahasa Indonesia dari 16 kosakata bahasa asing sebagai berikut, *babysitter, bullying, contact person, gadget, hotspot, link, microfon, mouse, netizen, offline, online, paste, selfie, server, stand up dan tethering.* Kemudian 6 kosakata yang dikuasai hanya sebagian kecil mahasiswa, yaitu *browsing, email, hashtag, insert, preview dan website.* Sedangkan untuk kosakata *chat, copy, delete, download, follow, inbox, notification, pending, print, save, searching, share dan upload,* semua mahasiswa mengetahui padanan dalam bahasa Indonesianya dari 13 kosakata tersebut.

SIMPULAN

Seiring perkembangan zaman dan berjalannya waktu, mulai terlihat adanya tanda-tanda pergeseran bahasa Indonesia oleh bahasa asing dari aspek kosakata. Hal

tersebut disebabkan oleh era millennial yang menuntut dan mengakibatkan adanya istilah-istilah baru dalam berkomunikasi. Sehingga mengakibatkan lebih sering menggunakan istilah-istilah baru tersebut, yang notabene adalah bahasa asing, dibandingkan padanan kosakata dalam bahasa Indonesianya. Hal ini dapat dibuktikan berdasar hasil penelitian yaitu dari 35 kosakata bahasa asing, seluruh siswa SMK Harapan Kartasura Jurusan Teknik Elektronika Industri, tidak mengetahui padanan dalam bentuk bahasa Indonesia sebanyak 23 kosakata. Sedangkan seluruh mahasiswa STKIP PGRI Pacitan semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, tidak menguasai padanan bahasa Indonesia kosakata bahasa asing sejumlah 16 dari 35 kosakata.

Jika kosakata-kosakata asing tersebut kita gunakan padanan bahasa Indonesianya, pasti terlihat aneh karena belum terbiasa. Akan tetapi hal tersebut perlu dibiasakan, dimulai dari mewajibkan diri sendiri untuk menggunakan padanan bahasa Indonesianya dalam penggunaannya sehari-hari. Sedang bagi pemangku kebijakan, diharapkan dapat memberikan penegasan kembali tentang aturan penggunaan dan kedudukan bahasa Indonesia, agar eksistensi bahasa Indonesia terjaga.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustine. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R. 1984. *Sosiolinguistik of Society*. New York. Basil Blak Well Inc.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.